



## *The development of the sheep farming business in Tempursari Village, Magelang Regency, through the green economy-based revolving livestock concept*

Retno Rusdijati<sup>1</sup>, Agus Suprpto<sup>2</sup>✉, Veni Soraya Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

✉ [agussuprpto@untidar.ac.id](mailto:agussuprpto@untidar.ac.id)

doi <https://doi.org/10.31603/ce.10175>

### Abstract

*One of the untapped potentials in Tempursari Village, Candimulyo District, Magelang Regency, lies in the sheep farming business. However, this endeavor has yet to reach its optimal potential due to the limited knowledge of breeders regarding sheep farming and marketing. To address this, mentoring activities were initiated for breeders in Tempursari Village, aiming to optimize their businesses through a green economy-based revolving livestock concept. The mentoring process commenced with a Focus Group Discussion (FGD) involving four current breeders and two prospective breeders. This session delved into a comprehensive analysis of the challenges faced and the aspirations for business development. As a result, a sheep farming group named 'Migunani' was established. The breeders received education on effective sheep farming practices and determining appropriate product sales prices. The mentoring activities concluded with the provision of assistance, which included ten 12-month-old sheep and seeds for fodder plants such as bb biogen, red napier, and pakchong, each comprising 300 stems. Supplying fodder plant seeds aims to enable farmers to cultivate their own feed, eliminating the need to graze elsewhere to meet the dietary requirements of the sheep.*

**Keywords:** *Revolving livestock concept; Green economy; Sheep farming*

## **Pengembangan usaha ternak domba di Desa Tempursari, Kabupaten Magelang melalui konsep ternak bergulir berbasis ekonomi hijau**

### Abstrak

Salah satu potensi yang dimiliki Desa Tempursari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang adalah usaha ternak domba. Namun, usaha tersebut belum optimal, karena tingkat pengetahuan peternak terhadap budidaya domba maupun pemasarannya masih rendah. Sehubungan dengan hal itu, maka dilakukan kegiatan pendampingan kepada para peternak di Desa Tempursari untuk dapat mengoptimalkan usahanya melalui konsep ternak bergulir berbasis ekonomi hijau. Kegiatan pendampingan diawali dengan FGD dengan 4 orang peternak dan 2 orang calon peternak untuk mengidentifikasi lebih mendalam permasalahan yang dihadapi dan harapan yang diinginkan untuk pengembangan usaha. Kegiatan ini juga berhasil membentuk kelompok ternak domba bernama 'Migunani'. Para peternak juga diedukasi tentang budidaya ternak domba yang baik dan penentuan Harga Penjualan Produk (HPP) yang tepat. Kegiatan diakhiri dengan pemberian bantuan berupa 10 ekor domba berusia 12 bulan dan bibit tanaman pakan yang terdiri dari bb biogen, red napier, dan pakchong, masing-masing sebanyak 300 batang. Pemberian bibit tanaman pakan dimaksudkan agar para peternak dapat melakukan

budidaya tanaman pakan sendiri, sehingga tidak perlu merumput ke tempat lain untuk memenuhi kebutuhan pakan domba.

**Kata Kunci:** Konsep ternak bergulir; Ekonomi hijau; Peternakan domba

## 1. Pendahuluan

Tempursari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini mempunyai luas 96,5 hektare yang sebagian besar (76,7 hektare) dimanfaatkan untuk lahan pertanian dan sisanya (19,8 hektare) dimanfaatkan untuk keperluan lainnya termasuk pemukiman. Usaha pertanian yang dilaksanakan oleh warga Desa Tempursari selain membudidayakan tanaman (pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan) juga membudidayakan aneka ternak seperti sapi, domba, dan ayam buras (Rusdidjati et al., 2021).

Para peternak umumnya bersifat individual atau tidak ada kerja sama antara 1 peternak dengan peternak yang lain. Salah satunya adalah para peternak domba. Ada 4 peternak domba di Desa Tempursari, yaitu Bapak Teguh, Bapak Suradi, Bapak Samsudin, dan Bapak Rondi. Masing-masing mempunyai 2 ekor domba yang diberi tim Program Kemitraan Wilayah (PKW) Universitas Muhammadiyah Magelang dan Universitas Tidar tahun 2022 untuk mendukung program *integrated farming*. Domba yang diberikan kepada warga Desa Tempursari saat itu dalam kondisi bunting (berumur 8 bulan). Masing-masing domba sudah beranak, sehingga menjadi 17 ekor domba karena ada 1 induk domba yang melahirkan kembar. Saat ini 5 induk domba sudah bunting kembali setelah dikawinkan dengan domba-domba jantan yang dimiliki seorang peternak domba yang sudah besar di desa tersebut.

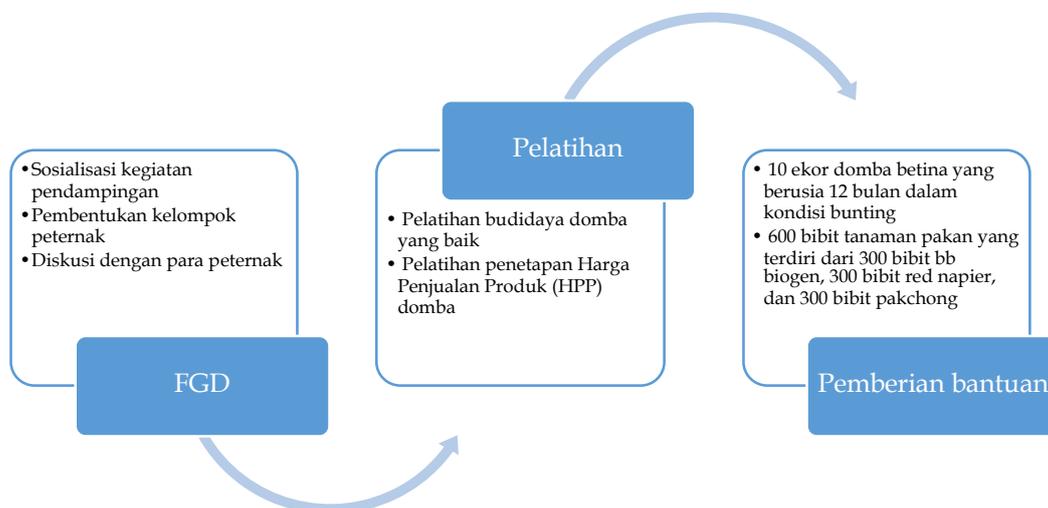
Budidaya domba secara individual tersebut ternyata belum menghasilkan domba-domba dengan kualitas yang seragam. Hal ini diakibatkan oleh pengetahuan dan ketrampilan yang berbeda-beda antara 1 peternak dengan peternak yang lain (pendidikan formal keempat peternak tersebut yaitu SD-SMP). Ada yang posisi kandang langsung beralas tanah, tapi ada juga yang sudah menggunakan kandang panggung. Ada yang hanya diberi pakan rumput-rumputan segar tanpa penambahan tanaman kacang-kacangan sebagai sumber protein, ada pula yang hanya diberikan makanan buatan. Kotoran domba yang dihasilkan umumnya belum dikelola dengan baik, sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap di sekitar rumah tempat tinggal dan mendatangkan lalat. Kemudian dari aspek manajemen usaha, para peternak tersebut masih buta sama sekali. Upaya-upaya yang telah dilakukan dan keperluan untuk budidaya domba (seperti pemberian pakan, pembuatan kandang) tidak pernah dilakukan pencatatan. Padahal hal tersebut sangat penting untuk penentuan harga jual domba.

Oleh karena itu, akan dilakukan pendampingan kepada para peternak tersebut agar usaha yang dirintis dapat dikembangkan secara optimal dan juga dapat memotivasi warga desa yang lain (terutama para pemuda yang putus sekolah dan belum mempunyai pekerjaan) untuk melakukan usaha yang sama. Konsep yang akan ditawarkan kepada mitra adalah Ternak Domba Bergulir berbasis *green economy*. Konsep ini sesuai dengan Program Pemerintah dalam membantu warga miskin untuk meningkatkan taraf hidup. Ternak domba bergulir adalah kegiatan pengembangbiakan hewan ternak berupa domba yang dilakukan dengan sistem bergulir dari satu warga ke

warga lain. Hal itu dilakukan dengan harapan mampu memberikan manfaat yang tidak hanya dirasakan oleh salah satu warga saja melainkan juga untuk warga lainnya. *Green economy* artinya bahwa budidaya ternak domba ini tidak akan mengganggu kesehatan lingkungan. Pakan ternak dibuat dari hijauan dan limbah pertanian dari wilayah sekitar dan kotoran domba diolah untuk pupuk. Kegiatan pendampingan diharapkan dapat menjadikan Desa Tempursari sebagai sentra budidaya domba yang mendukung program Pemerintah Desa yaitu mewujudkan Desa Wisata berbasis *integrated farming*.

## 2. Metode

Kegiatan pendampingan kepada para peternak di Desa Tempursari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang ini dilaksanakan mulai bulan Juli hingga Agustus 2023 dengan menggunakan metode *participatory* yaitu para peternak terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program. Selain itu juga melibatkan 4 orang mahasiswa dari program studi peternakan dan teknik industri yang merupakan implementasi program MBKM berupa kegiatan memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung berkolaborasi dengan masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki dan membantu menangani berbagai permasalahan yang dihadapi. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pendampingan ini disajikan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pendampingan peternak

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan kepada peternak domba di Desa Tempursari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang ini merupakan kelanjutan dari program pengabdian kepada masyarakat skema Program Kemitraan Wilayah (PKW) yang merupakan hibah dari DRTPM, Kemdikbud tahun 2020-2022. Di akhir PKW tersebut, diberikan 8 ekor domba betina berusia 12 bulan yang sedang bunting kepada 4 orang warga Desa Tempursari untuk dibudidayakan. Saat ini kedelapan domba tersebut telah melahirkan anak sejumlah 9 ekor, jumlah domba menjadi 17 ekor.

Ternyata usaha budidaya domba tersebut cukup menguntungkan menurut para peternak, namun belum optimal karena pengetahuan mereka untuk budidaya domba yang baik masih rendah. Oleh karena itu dilakukan kegiatan pendampingan kepada para peternak dari bulan Juli hingga Agustus 2023 dengan rincian sebagai berikut:

### 3.1. FGD Budidaya ternak domba ramah lingkungan

FGD Budidaya ternak domba ramah lingkungan untuk mengentaskan kemiskinan yang dilaksanakan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Magelang. Kegiatan FGD dihadiri peternak-peternak perwakilan dari masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang, pengurus MPM Kabupaten Magelang, tim pelaksana PKM dan mahasiswa, serta tim MTCC Universitas Muhammadiyah Magelang. Sebagai *keynote* dalam FGD tersebut adalah Prof. Susanto Prawirodigdo, Ph.D dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah yang juga dosen Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Prof. Santo menyampaikan bahwa salah satu jenis ternak yang dapat dibiakkan sekaligus menjadi bisnis yang menjanjikan di Indonesia adalah domba. Usaha ternak domba dapat dijadikan pilihan agribisnis untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Indonesia memiliki populasi domba yang cukup besar. Indonesia diakui secara internasional sebagai negara penghasil domba dan kambing tropis yang unggul. Jenis domba yang dimaksud adalah domba garut dan kambing kacang yang memiliki reproduktivitas tinggi. Selain itu, Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki tanah yang subur dan luas, tingkat pasar domba nasional yang tinggi, dan tingkat biaya operasional peternakan domba yang kompetitif. (Gambar 2). Para peserta FGD terutama para peternak terlihat antusias dalam mengikuti FGD itu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, di antaranya adalah jenis pakan yang baik untuk domba. Apakah cukup dengan rumput-rumputan ataukah perlu ditambah dengan pakan buatan atau pakan terfermentasi. Apakah jerami dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.



Gambar 2. Kegiatan FGD yang diselenggarakan MPM Kabupaten Magelang

### 3.2. Sosialisasi dan FGD kepada para peternak

Kegiatan ini dihadiri 1 orang tim pelaksana dan 3 orang mahasiswa serta 7 orang peternak dari Desa Tempursari (Gambar 3). FGD tersebut diawali dengan mensosialisasikan kegiatan PKM yang akan dilaksanakan oleh ketua pelaksana. Ketua pelaksana menyampaikan bahwa kegiatan PKM tahun 2023 ini merupakan kelanjutan dari PKW yang telah dilaksanakan di Desa Tempursari selama 3 tahun (2020-2022) yang mengangkat tema *integrated farming* untuk mendukung desa wisata yang berkelanjutan. Pada akhir kegiatan diberikan 8 ekor domba bunting kepada 4 peternak dan saat ini sudah berkembang menjadi 17 ekor domba. Hal ini yang mendorong tim pelaksana untuk melanjutkan kegiatan tersebut melalui pelaksanaan PKM. Guna mengoptimalkan

usaha budidaya domba itu, maka berdasarkan kesepakatan bersama dibentuk kelompok peternak dengan nama Migunani dengan struktur organisasi yang disajikan pada Gambar 4. Dalam bentuk kelompok, tata kelola dalam budidaya akan lebih terarah dan efektif (Margowati et al., 2018). Selanjutnya dirumuskan kesepakatan-kesepakatan dari para peternak tersebut untuk mengembangkan budidaya domba dengan konsep ternak bergulir berbasis *green economy*. Kesepakatan-kesepakatan itu di antaranya adalah 1) anggota kelompok minimal berumur 17 tahun dan mempunyai pengalaman sebagai peternak minimal 2 tahun, 2) anggota mempunyai ternak domba minimal 1 ekor, 3) setiap anggota dipinjami 2 ekor domba dalam kondisi bunting dan di piara maksimal 1,5 tahun, 4) domba harus dipelihara dengan baik, apabila ada masalah seperti sakit atau mati harus dilaporkan kepada ketua kelompok, dan 5) penjualan domba melalui 1 pintu yaitu ketua kelompok. Para peternak juga menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam melakukan budidaya domba, yaitu kesulitan menyediakan pakan yang cukup terutama pada musim kemarau dan penentuan harga jual domba.



Gambar 3. Sosialisasi kegiatan PKM dan FGD dengan peternak dampingan



Gambar 4. Struktur organisasi kelompok ternak Migunani

### 3.3. Pelatihan budidaya ternak domba dan penentuan HPP

Pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang dihadapi para peternak yaitu budidaya ternak domba yang sehat dan penentuan Harga Penjualan Produk (HPP). Budidaya ternak domba yang sehat disampaikan oleh Bapak Muhammad Haris Septian dosen prodi peternakan, Untidar Magelang (Gambar 5). Pak Haris menyampaikan bahwa ada 4 hal yang perlu diperhatikan dalam budidaya ternak domba yaitu pemilihan bibit, penyediaan pakan, strategi mereproduksi, dan

pemeliharaan secara rutin. Penyediaan pakan merupakan hal yang paling penting dari keempat aspek tersebut. Pakan domba tidak hanya rumput-rumputan, tetapi harus banyak mengandung protein, dan juga mengandung mineral. Jenis rumput yang baik untuk pakan ternak adalah *BB biogen*, *odot*, *pakchong*, dan *red nipper*. Sumber protein bisa diperoleh dari tanaman *Leguminosae* atau kacang-kacangan. Mineral dapat dibeli di toko-toko pakan ternak. Pelatihan yang lain yaitu penentuan HPP yang disampaikan oleh Ibu Veni Soraya Dewi, SE, M.Si yang merupakan anggota tim PKM dari Universitas Muhammadiyah Magelang. Pengelolaan administrasi keuangan harus dilakukan oleh semua pihak yang melakukan usaha (Dewi et al., 2023). Ibu Veni menyampaikan bahwa semua pengeluaran termasuk tenaga untuk merumput harus dihitung dalam menentukan harga jual domba. Setelah dianalisis, ternyata biaya pengeluaran yang paling tinggi adalah tenaga untuk merumput. Biaya merumput selama ini tidak diperhitungkan peternak, sehingga harga jual produk yang ditentukan belum mencapai BEP. Oleh karena itu disarankan agar para peternak menyediakan pakan sendiri tanpa perlu mencari pakan ke tempat lain. Peluang usaha tanaman pangan dan domba semakin mendatangkan keuntungan, apabila diusahakan dengan manajemen yang baik (Rusdiana, 2021).



Gambar 5. Pelatihan budidaya domba yang sehat

### 3.4. Pemberian bantuan 10 ekor domba betina bunting dan 600 bibit tanaman pakan

Bantuan berupa 10 ekor domba betina berumur 12 bulan dalam kondisi bunting, diberikan kepada 6 orang peternak. Peternak yang sudah diberi bantuan domba pada tahun lalu hanya menerima bantuan 1 ekor domba dan peternak baru memperoleh bantuan 2 ekor domba. Bantuan tersebut diserahkan secara langsung oleh ketua PKM yaitu ibu Retno Rusdjijati kepada ketua kelompok ternak Migunani yaitu Mat Rondi dan terdokumentasi dalam berita acara serah terima (Gambar 6). Selain itu juga diserahkan 900 bibit tanaman pakan yang terdiri dari *BB biogen*, *pakchong*, dan *red nipper*. Bapak Agus Suprpto, anggota tim pelaksana dari Untidar menyampaikan bahwa Rumput-rumput tersebut sangat layak dijadikan pakan utama bagi ternak ruminansia karena memiliki produktivitas yang tinggi dan kandungan nutrisi yang baik.

Menurut Septian (2022), kandungan protein kasar rumput *pakchong*, *biograss*, dan *red napier* masing-masing dapat mencapai hingga 13,18%; 17,95%; dan 17,07%. Kandungan nutrisi didukung dengan produktivitas yang tinggi, dimana produksi rumput *pakchong*, *biograss*, dan *red napier* masing-masing dapat mencapai 55,90 ton BK/ha/tahun; 87,00 ton/ha/tahun; 6,88 ton segar/ha/panen; 59,80 ton BK/ha/tahun. Tiga jenis bibit tanaman pakan tersebut, selanjutnya ditanam oleh peternak di lahan masing-masing (Gambar 7).



Gambar 6. Penyerahan bantuan bibit domba dan bibit tanaman pakan



Gambar 7. Penanaman bibit tanaman pakan di lahan peternak.

## 4. Kesimpulan

---

Mitra yang terdiri dari peternak domba di Desa Tempursari mempunyai minat yang sangat tinggi terhadap konsep ternak domba bergulir yang ditawarkan tim PKM. Mereka bersedia memelihara domba yang diberikan, membangun kandang domba sesuai yang disampaikan saat pelatihan, menyediakan lahan dan bersedia untuk melakukan budidaya tanaman untuk keperluan pakan domba, dan menjadi pengurus serta anggota kelompok ternak Migunani.

## Ucapan Terima Kasih

---

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan pendanaan bagi kegiatan PKM yang dilaksanakan di Desa Tempursari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.

## Daftar Pustaka

---

Dewi, V. S., Nurdiyanto, M. B., & Suryo, T. E. (2023). Bimtek Pengelolaan Administrasi Keuangan dan Pemasaran Taman Anggrek Pada Kampung Warna-Warni , Kelurahan Tidar Selatan , Kota Magelang. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 5(1),

1-10.

- Margowati, S., Masithoh, R. F., & Dewi, V. S. (2018). Pengembangan Agribisnis Ikan Tawar Melalui Penguatan Poktan/ Pokdakan Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. *Community Empowerment*, 3(2), 71-75. <https://doi.org/10.31603/ce.v3i2.2470>
- Rusdiana, S. (2021). Kontribusi Usaha Pertanian Dan Ternak Domba : Nilai Ekonomi Peternak. *Journal of Economic, Public, and Accounting*, 4(1), 66-84.
- Rusdidjati, R., Syarifuddin, A., Raliby, O., & Suprpto, A. (2021). Peningkatan Imunitas Keluarga dan Budaya Kewirausahaan Masa Pandemi Covid-19 melalui Budidaya Toga di Desa Tempursari, Candimulyo, Magelang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 1-5.
- Septian, M. H. (2022). Hijauan Pakan Ternak Potensial Kontemporer Untuk Ruminansia. *Journal of Livestock Science and Production*, 6(2), 462-473.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---